

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Keadaan perekonomian menjadi lebih tidak stabil pada era globalisasi saat ini. Ketidakstabilan ekonomi memiliki efek positif dan negatif bagi masyarakat dan perusahaan investasi. Investasi saham merupakan salah satu jenis investasi yang menarik namun berisiko. Saham berfungsi sebagai bukti kepemilikan aset perusahaan penerbit. Saham perseroan diperdagangkan di pasar saham, yakni di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Saat membeli atau menjual saham di sebuah perusahaan, prinsip sederhananya adalah bahwa pembelian harus membeli jika harganya turun dan berpotensi naik dengan keuntungan. Sangat penting untuk menghindari pembelian saham jika perusahaan tidak dalam situasi persuasif untuk melakukannya, karena hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan seperti seseorang kehilangan modal atau mendapatkan kerugian saat berinvestasi untuk membeli saham perusahaan (Tjiptono & Fakhrudin, 2006).

Khususnya bagi investor yang akan menginvestasikan uangnya, pergerakan harga saham di pasar modal merupakan hal yang penting untuk ditela'ah. Menurut Darmadji dan Fakhrudin "Harga saham adalah nilai yang hadir di bursa saham pada saat tertentu. Harga saham dapat mengalami pasang surut yang cepat. Itu dapat berubah selama beberapa menit atau bahkan detik. Hal ini dimungkinkan sebagai hasil dari hubungan antara pembeli saham, penawaran dan permintaan penjual saham".

Ekspansi industri pertambangan merupakan salah satu tumpuan perekonomian suatu negara, dan telah berkembang pula menjadi salah satu industri strategis Indonesia. Nilai pasar bisnis pertambangan meningkat karena kenaikan harga komoditas sumber daya alam dan kebangkitan minat investor di sektor ini.

Pada tahun 2020, CNBC Indonesia mengatakan bahwa “Harga batu bara *termal Newcastle* untuk kontrak yang aktif ditransaksikan, dan kembali menurun sangat anjlok pada sektor perdagangan. Bahkan pada tahun ini harga batu bara ambles di *level* terendah serta dalam 4 tahun terakhir. Menjadi harga terendah sejak 14 April 2016. Harga batu bara telah melorot 5,1 % hal ini dialami oleh komoditas pertambangan unggulan Negeri Kanguru dan RI. Anjlok nya harga batu bara pada tahun 2020 dikarenakan *Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* yang membuat permintaan batu bara turun tetapi juga berdampak pada pangsa pasarnya. Yang mana merebaknya wabah dijadikan sebagai momentum untuk beralih ke sumber energi primer yang lebih ramah lingkungan oleh banyak negara terutama dari Eropa. Permintaan terhadap listrik global diperkirakan mengalami penurunan sebesar 3%. Meskipun mengalami penurunan, pembangkit batu bara masih memasok 33% listrik dunia selama periode tersebut.”

Walaupun pada tahun 2020 perdagangan batu bara mengalami penurunan yang begitu drastis. Menurut CNBC Indonesia (2021) “Perdagangan batu bara Kembali bangkit tahun 2021 pada perdagangan di pasar *ICE Newcastle (Australia)* dengan sangat melesat bahkan harga batu bara benar-benar tak terhentikan. Harga batu bara ditutup pada *level* US\$ 280 per ton, melonjak 12,45% dibandingkan hari sebelumnya, sekaligus menjadi rekor tertinggi setidaknya sejak 2008.”

Penurunan dan kenaikan Harga Batu Bara menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan naik turun nya Harga Saham di pasar modal sedangkan faktor yang mempengaruhi penurunan dan kenaikan pada harga batu bara itu sendiri terjadi karena permintaan konsumen pada pasar perdagangan nasional terutama global. Namun anjloknya perdagangan batu bara masih dalam batas wajar yang mana masih banyak perusahaan sektor pertambangan batu bara dapat bertahan dan mengembalikan penurunan harga serta minat konsumennya dengan jangka waktu pendek.

Sementara itu, jika investor ingin berinvestasi, dia harus memutuskan berdasarkan informasi yang ada, termasuk data keuangan perusahaan. Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas adalah tiga ukuran keuangan terpenting yang digunakan investor sebagai tolok ukur untuk menilai keadaan kinerja perusahaan (Fahmi, 2013).

Kapasitas suatu organisasi untuk menghasilkan pendapatan (keuntungan) dari aset yang dimilikinya disebut sebagai profitabilitas. *Return on Assets* merupakan salah satu metrik profitabilitas yang dapat mempengaruhi harga saham. Profitabilitas ekonomi, sering dikenal sebagai pengembalian aset (ROA), yang mana merupakan ukuran berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan dari semua operasi yang dimilikinya. Semakin baik perusahaan memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai *Return On Assets*. Kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba juga akan berdampak pada EAT (*Earning After Tax*) yang akan menaikkan EPS (*Earning Per Share*) dan menaikkan harga saham perusahaan (Hanafi, 2018).

Produktivitas aset dalam menghasilkan laba bersih meningkat dengan meningkatnya *Return On Assets* (ROA). Di sisi lain, rasio yang rendah menunjukkan bahwa aset tersebut mungkin tidak menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Meningkatkan daya tarik perusahaan membuatnya lebih menarik bagi investor karena tingkat pengembalian akan lebih tinggi. Selain itu, hal ini juga akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal, yang akan berdampak pula pada *Return on Assets* (ROA) (Hery, 2012). Guna mencapai tujuan perusahaan maka perlu dilakukan pengukuran efektifitas manajemen dengan memahami sebab-sebab yang mempengaruhi *Return On Assets*, perusahaan dapat mempertimbangkan permasalahan yang terjadi dan mengurangi akibat negatif yang ditimbulkan. Sebagai bentuk aturan umum, pengembalian pada aset dibawah 5% dianggap sebagai bisnis intensif aset. Sementara pengembalian aset diatas 20% dianggap sebagai sebuah bisnis yang ringan aset (Wijaya, 2022).

Sedangkan Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk secara efisien dan segera memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio Likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban lancar. Perusahaan dikatakan likuid jika dianggap memiliki kapasitas untuk memenuhi kewajiban lancar. Di sisi lain, korporasi dikatakan tidak likuid jika tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Dan yang menjadi indikator dari rasio likuiditas salah satunya adalah *Current Rasio* (Hery, 2015).

Perusahaan akan lebih mampu melunasi hutang jangka pendeknya dan terhindar dari masalah likuiditas jika rasio lancarnya tinggi. Peningkatan rasio lancar menunjukkan bahwa ada banyak dana yang dapat diakses, yang akan menyebabkan investor memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah rasio lancar. Hal itulah yang pada akhirnya memicu minat para investor dan menaikinya harga saham. Jika nilai rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan rasio profitabilitas terlihat bagus dan kondisi tersebut terus stabil, maka harga saham kemungkinan besar akan setinggi yang diproyeksikan (Brigham, 2012: 150).

Suatu perusahaan memiliki kemampuan yang kuat untuk memenuhi kewajibannya jika rasio lancarnya lebih besar dari 1,0 kali, karena fakta bahwa rasio aset terhadap kewajibannya lebih tinggi. Kemampuan perseroan melunasi utang masih diragukan, meski rasio lancarnya kurang dari 1,0 kali. Selain itu, rasio lancar perusahaan yang melebihi 3,0 tidak serta merta menunjukkan kondisi keuangan yang sehat. Ada kemungkinan bisnis tidak memanfaatkan asetnya saat ini secara efektif, mengalokasikannya secara optimal, atau mengelola uangnya dengan benar (Islavella, 2022).

Objek penelitian yang akan diteliti merupakan perusahaan yang bekerja dalam Sektor pertambangan, yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perusahaan sektor pertambangan merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional dan menjadi salah satu industri strategis yang mempunyai peranan penting bagi Indonesia. Harga komoditas Sumber Daya Alam yang kuat dan kembalinya minat investor atas industri pertambangan telah memacu nilai pasar perusahaan pertambangan.

Tabel 1.1
Nama – Nama Perusahaan Sektor *Coal Mining* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk.
2	ARII	PT Atlas Resources Tbk.
3	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.
4	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk.
5	ATPK	PT ATPK Resources Tbk.
6	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk.
7	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk.
8	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk.
9	DEWA	PT Darma Henwa Tbk.
10	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk.
11	ELSA	PT Elnusa Tbk.
12	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk.
13	ESSA	PT Surya Esa Perkasa Tbk.
14	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk.
15	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk.
16	HRUM	PT Harum Energy Tbk.
17	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.
18	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk.
19	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk.
20	MITI	PT Mitra Investindo Tbk.

21	MYOH	PT Samindo Resources Tbk.
22	PSAB	PT J Resources Asia Pasifik Tbk.
23	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
24	PTRO	PT Petrosea Tbk.
25	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk.
25	SMRU	PT SMR Utama Tbk.
27	TOBA	PT Toba Bara Sejahtera Tbk.

Sumber : <https://www.sahamu.com/saham-syariah/saham-syariah-sektorpertambangan/>

Dari 27 Perusahaan Sektor *Coal Mining* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), peneliti tertarik meneliti 3 perusahaan yaitu PT. Bayan Resources Tbk, PT. Adaro Energy Indonesia Tbk, dan PT. Golden Eagle Energy Tbk dikarenakan keempat perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang lengkap dari periode 2013-2022 dan menjadi perusahaan yang mampu bertahan serta mengembalikan Harga Saham yang sempat turun disebabkan masa *Pandemic Covid-19*.

Berikut ini adalah profil singkat setiap perusahaan yang akan diteliti oleh peneliti. PT. Bayan Resources Tbk dengan kode saham BYAN. Pada tahun 2006, status Perseroan diubah dari perusahaan non-investasi menjadi perusahaan terbatas di bidang investasi dalam negeri berdasarkan undang-undang Republik Indonesia. Pada tanggal 12 Agustus 2008, perseroan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia melalui Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dengan harga perdana sebesar Rp5.800/saham. Sebagai produsen batubara terintegrasi, Bayan memproduksi batubara mulai dari batubara bituminus bernilai kalori tinggi hingga batubara sub-bituminus rendah sulfur dan abu rendah. PT. Bayan Resources Tbk mempertahankan pembukuan kontrak jangka panjang yang signifikan hingga maksimum 25 tahun dan mencakup lebih dari 300 juta ton ke depan.

PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. dimulai dari guncangan minyak dunia pada tahun 1970an. Hal ini menyebabkan Pemerintah Indonesia merevisi kebijakan energinya, yang pada saat itu berfokus kepada minyak dan gas, untuk mengikut sertakan batubara sebagai bahan bakar untuk penggunaan dalam negeri. Dengan meningkatnya fokus terhadap batubara pada tahun 1976. PT. Adaro Energy Indonesia Tbk Pada tanggal 16 Juli 2008 melepas 34,83% atau 11,14 miliar lembar sahamnya ke bursa dengan harga perdana sebesar Rp 1.100 per lembar saham.

PT. Golden Eagle Energy Tbk bergerak dibidang perdagangan hasil tambang dan jasa pertambangan. Pada tanggal 14 Maret 1989 dengan nama PT The Green Pub berdasarkan Akta Pendirian No. 46 tanggal 14 Maret 1980 dengan aktivitas bisnis utama di bidang restoran dan hiburan. Pada tanggal 10 Mei 1996. Perusahaan resmi tercatat di Bursa Efek Surabaya setelah melakukan penawaran perdana kepada masyarakat atas 5.000.000 saham dengan harga penawaran Rp500,- per lembar. Perusahaan melakukan stock split 1:4 pada tahun 2004. Perusahaan menjalankan transformasi usaha dari bisnis restoran dan hiburan ke pertambangan khususnya batu bara dengan melakukan penerbitan atas 820 juta saham baru melalui right issue. Dana yang diperoleh dari right issue kemudian digunakan untuk mengakuisisi entitas anak dan perusahaan asosiasi yaitu PT Triaryani (TRA) dan PT Internasional Prima Coal (IPC) yang akan menjadi perusahaan operasional bagi SMMT. Perusahaan juga telah menyelesaikan proses divestasi usaha pada bisnis restoran dan hiburan dan mengubah identitas serta logo Perusahaan untuk lebih mewakili aktivitas usahanya di bidang industri pertambangan.

Secara teori dasar mengenai *Return On Assets* (ROA) memiliki pengaruh yang positif terhadap Harga Saham sebab dengan asset-asset yang dimiliki perusahaan, perusahaan mampu memanfaatkan asset-assetnya dengan baik, sehingga bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, karena apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan maka sudah jelas bahwasannya perusahaan tersebut bukanlah tempat yang layak untuk melakukan investasi. Jika perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan, maka akan juga berpengaruh terhadap EAT (*Earning After Tax*) yang membuat EPS (*Earning Per Share*) juga akan ikut naik, maka harga saham perusahaan juga ikut naik (Hanafi, 2018). Adapun teori pengaruh *Current Rasio* (CR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham sebab Harga Saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan rasio profitabilitas terlihat baik dan kondisi tersebut berjalan terus secara stabil (Brigham, 2012).

Berikut data *Return On Assets* (ROA), *Current Rasio* (CR) dan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Coal Mining yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANARUA

Tabel 1.2

Pengaruh *Return On Assets* dan *Current Rasio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Coal Mining* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Return On Assets</i> (%)		<i>Current Rasio</i> (%)		<i>Harga Saham</i> (Rp)		
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	%	Ket
BYAN	2013	-3,52	↓	1,10	↓	8.500	6,12	↑
	2014	-16,27	↓	0,62	↓	6.650	4,79	↑
	2015	-8,72	↑	1,88	↑	7.875	5,67	↑
	2016	2,18	↑	2,55	↑	6.000	4,32	↓
	2017	38,03	↑	1,02	↓	10.600	7,63	↑
	2018	45,56	↑	1,24	↑	19.875	14,31	↑
	2019	21,72	↓	0,89	↓	15.900	11,45	↓

	2020	21,27	↓	3,25	↑	15.475	11,14	↓
	2021	52,02	↑	3,13	↓	27.000	19,44	↑
	2022	58,34	↑	1,31	↓	21.000	15,12	↓
ADRO	2013	3,46	↓	1,77	↑	1.090	6,63	↓
	2014	2,85	↓	1,64	↓	1.040	6,33	↓
	2015	2,53	↓	2,41	↑	515	3,13	↓
	2016	5,22	↑	2,47	↑	1.695	10,31	↑
	2017	7,87	↑	2,56	↑	1.860	11,32	↑
	2018	6,78	↓	1,96	↓	1.215	7,40	↓
	2019	6,03	↓	1,71	↓	1.487	9,05	↑
	2020	2,49	↓	1,51	↓	1.430	8,70	↓
	2021	13,55	↑	2,08	↑	2.250	13,70	↑
	2022	26,3	↑	2,20	↑	3.850	23,43	↑
SMMT	2013	3,08	↑	4,71	↓	5.900	54,47	↑
	2014	-0,48	↓	1,20	↓	1.785	16,48	↓
	2015	-8,50	↓	0,76	↓	171	1,58	↓
	2016	-2,87	↑	0,27	↓	149	1,37	↓
	2017	5,52	↑	0,21	↓	133	1,23	↓
	2018	9,39	↑	0,33	↑	1.601	14,78	↑
	2019	0,71	↓	0,61	↑	123	1,13	↓
	2020	-2,65	↓	0,58	↓	116	1,07	↓
	2021	23,77	↑	2,13	↑	202	1,86	↑
	2022	34	↑	1,08	↓	650	6,0	↑

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan

Keterangan : Angka berwarna merah menandakan adanya ketidaksesuaian dengan teori.

Pada tabel diatas, menggambarkan data variabel *Return On Assets* (ROA), *Current Rasio* (CR) dan Harga Saham pada ketiga perusahaan yaitu BYAN, ADRO, SMMT yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Berdasarkan teori menjelaskan bahwa ketika nilai ROA mengalami kenaikan maka nilai Harga Saham akan ikut naik juga, sama halnya dengan nilai CR jika mengalami kenaikan maka nilai Harga Saham juga akan ikut meningkat. Hal ini berlaku juga dengan sebaliknya. Dari penjelasan diatas terdapat ketidaksesuaian antara teori dan data yang ada di lapangan.

Pada tahun 2013, *Return On Assets* (ROA) perusahaan BYAN mengalami penurunan akan tetapi tidak diikuti dengan penurunan dari nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dan pada tahun ini juga *Current Rasio* (CR) pada perusahaan BYAN, ADRO dan SMMT mengalami kenaikan dan penurunan akan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan dan penurunan dari nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pada tahun 2014, *Return On Assets* (ROA) perusahaan BYAN mengalami penurunan akan tetapi tidak diikuti dengan penurunan dari nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pada tahun 2015, *Current Rasio* (CR) pada perusahaan ADRO mengalami kenaikan akan tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pada tahun 2016, *Return On Assets* (ROA) perusahaan BYAN dan SMMT mengalami kenaikan akan tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dan pada tahun ini juga *Current Rasio* (CR) pada perusahaan BYAN mengalami kenaikan akan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan dari nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pada tahun 2017, *Return On Assets* (ROA) perusahaan SMMT mengalami kenaikan akan tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dan pada tahun ini juga *Current Rasio* (CR) pada perusahaan BYAN mengalami penurunan akan tetapi tidak diikuti dengan penurunan dari nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

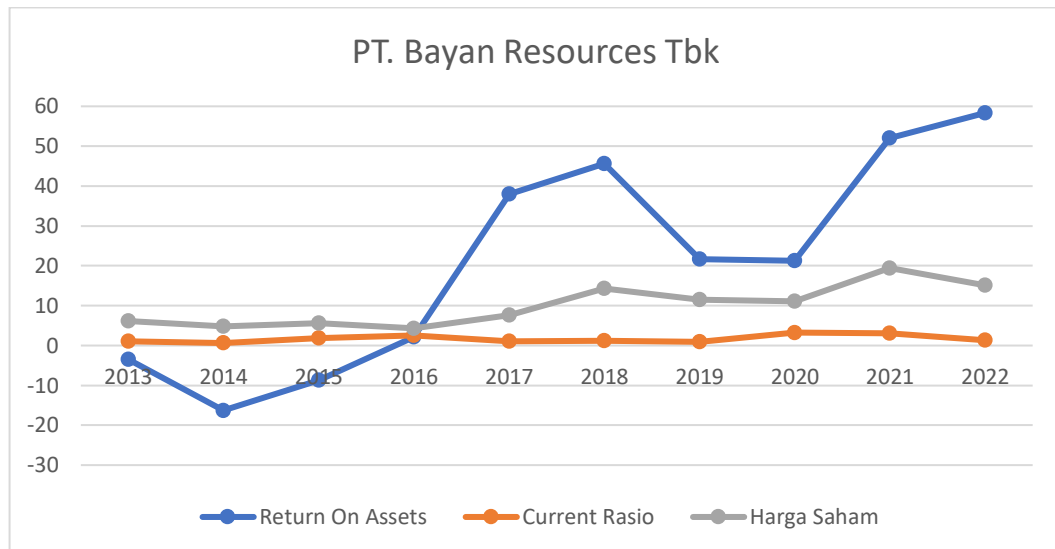
Pada tahun 2019, *Return On Assets* (ROA) perusahaan ADRO mengalami penurunan akan tetapi tidak diikuti dengan penurunan dari nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dan pada tahun ini juga *Current Rasio* (CR) pada perusahaan ADRO dan SMMT mengalami penurunan akan tetapi tidak diikuti dengan penurunan dari nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pada tahun 2020, *Current Rasio* (CR) pada perusahaan BYAN mengalami kenaikan akan tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pada tahun 2021, *Current Rasio* (CR) pada perusahaan BYAN mengalami penurunan akan tetapi tidak diikuti dengan penurunan dari nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

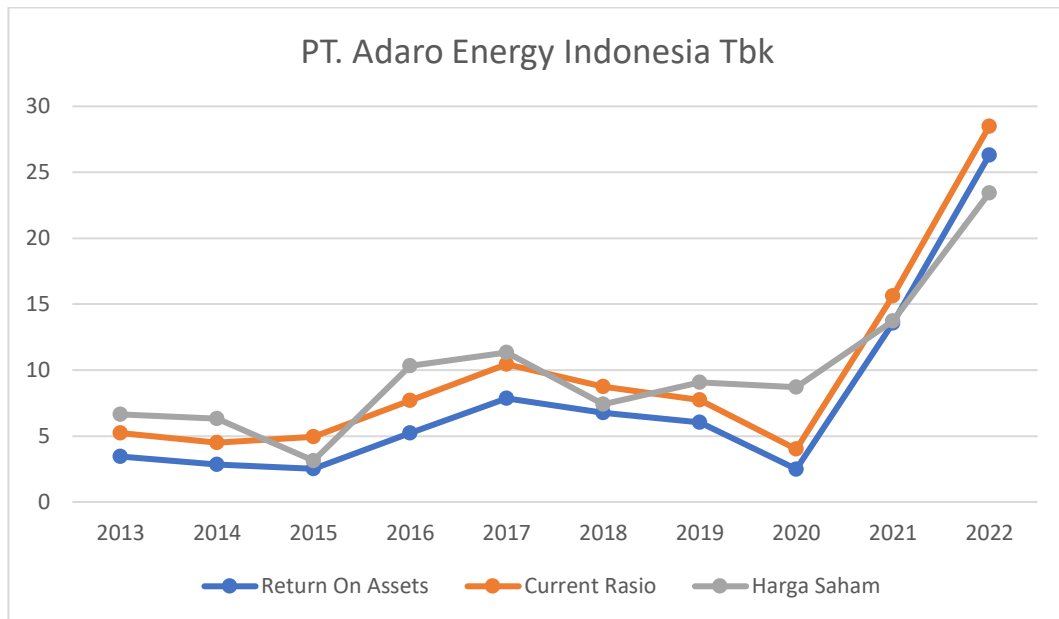
Pada tahun 2022, *Return On Assets* (ROA) perusahaan BYAN mengalami kenaikan akan tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dan pada tahun ini juga *Current Rasio* (CR) pada perusahaan SMMT mengalami penurunan akan tetapi tidak diikuti dengan penurunan dari nilai Harga Saham. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan sebelumnya. Bahwa CR berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Pada tahun 2013 sampai tahun 2022 ketiga perusahaan BYAN, ADRO dan SMMT mengalami permasalahan baik dari variabel *Return On Assets* (ROA) maupun variabel *Current Rasio* (CR). Pada periode tersebut ROA dan CR mengalami kenaikan dan penurunan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan dan penurunan Harga Saham yang sama. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang dipaparkan bahwa ROA dan CR berpengaruh terhadap nilai Harga Saham.



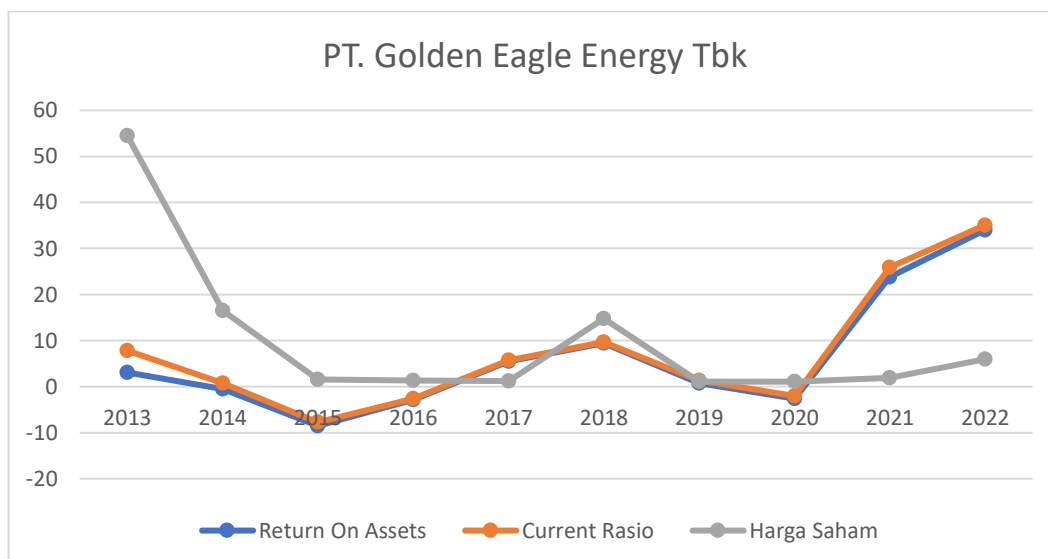
Gambar 1.1
Grafik perkembangan *Return on Assets* (ROA), *Current Rasio* (CR) dan Harga Saham di PT. Bayan Resources Tbk. Periode 2013-2022.

Berdasarkan uraian grafik diatas perkembangan dari PT. Bayan Resources Tbk (BYAN) sangat fluktuatif, bahkan banyak data yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Seharusnya *Return On Assets* dan *Current Rasio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Akan tetapi *Return On Assets* pada tahun 2013 dan 2014 menurun sedangkan Harga Saham meningkat, pada tahun 2016 dan 2022 *Return On Assets* meningkat sedangkan Harga Saham menurun. Hal ini pun terjadi pada *Current Rasio* yang terjadi pada tahun 2016 dan 2020 meningkat sedangkan Harga Saham menurun, dan pada tahun 2013, 2014, 2017 dan 2021 *Current Rasio* menurun sedangkan Harga Saham meningkat.



Gambar 1.2
Grafik perkembangan *Return on Assets* (ROA), *Current Rasio* (CR) dan Harga Saham di PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. Periode 2013-2022.

Berdasarkan uraian grafik diatas perkembangan dari PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) sangat fluktuatif, bahkan banyak data yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Seharusnya *Return On Assets* dan *Current Rasio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Pada tahun 2019 *Return On Assets* menurun sedangkan Harga Saham meningkat. Hal ini pun terjadi pada *Current Rasio* yang terjadi pada tahun 2013 dan 2015 meningkat sedangkan Harga Saham menurun, dan pada tahun 2019 *Current Rasio* menurun sedangkan Harga Saham meningkat.



Gambar 1.3
Grafik perkembangan *Return on Assets* (ROA), *Current Rasio* (CR) dan Harga Saham di PT. Golden Eagle Energy Tbk. Periode 2013-2022.

Berdasarkan uraian grafik diatas perkembangan dari PT. Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) sangat fluktuatif, bahkan banyak data yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Seharusnya *Return On Assets* dan *Current Rasio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Akan tetapi *Return On Assets* pada tahun 2016 dan 2017 meningkat sedangkan Harga Saham menurun. Hal ini pun terjadi pada *Current Rasio* yang terjadi pada tahun 2019 meningkat sedangkan Harga Saham menurun, dan pada tahun 2013 dan 2022 *Current Rasio* menurun sedangkan Harga Saham meningkat.

Permasalahan yang terjadi pada Perusahaan *Coal Mining*, disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan fakta di lapangan, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu adanya penurunan permintaan terhadap listrik global sehingga hal ini membuat permintaan batu bara pada pasar global ikut menurun. Maka dari itu perusahaan harus bisa membuat strategi agar dapat bertahan dengan menjaga profitabilitas yang telah dimiliki dan mengatur sumberdaya yang dimiliki.

Terdapat *research gap* pada hasil dari beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, Kesuma, Maya, dan Sari, 2021) menyatakan bahwa *Return On Assets* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Sama halnya dengan penelitian (Ramadhan dan Nursito, 2021) menyatakan juga bahwa *Return On Assets* tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Adapun perbedaan dengan penelitian (Dika dan Pasaribu, 2020) menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan pada penelitian (Pungky dan Sunartiyo, 2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sama halnya dengan penelitian (Novia dan Zuliyana, 2018) menyatakan juga bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian (Lutfi dan Sunardi, 2019) menyatakan bahwa *Current Rasio* berpengaruh negative dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan pada penelitian (Hendra, 2019) menyatakan bahwa *Current Rasio* tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

Setelah melihat permasalahan pada tabel dan grafik di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang permasalahan ini dan akan dimasukkan kedalam karya tulis ilmiah yang berjudul ***Pengaruh Return On Assets dan Current Rasio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Coal Mining yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2013-2022.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan di teliti, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Coal Mining* Periode 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Current Rasio* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Coal Mining* Periode 2013-2022?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* dan *Current Rasio* secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Coal Mining* Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di ajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari peneritian ini adalah.

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return On Assets* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Coal Mining* Periode 2013-2022;
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Rasio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Coal Mining* Periode 2013-2022;
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return On Assets* dan *Current Rasio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Coal Mining* Periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini akan digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan menguji pengaruh *Return On Assets* dan *Current Rasio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Coal Mining*;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh *Return On Assets* dan *Current Rasio* terhadap Harga Saham;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Return On Assets* dan *Current Rasio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Coal Mining* Periode 2013-2022;
- d. Mengembangkan konsep teori tentang pengaruh *Return On Assets* dan *Current Rasio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Coal Mining* Periode 2013-2022;

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan langkah strategis dan pertimbangan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan sektor keuangan guna mencapai tujuan manajemen keuangan yang maksimal;

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat di jadikan sebagai sumber referensi bagi investor yang ingin berinvestasi dalam menganalisis saham yang diperjual belikan pada bursa efek khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih opsi investasi sekaligus meminimalkan resiko yang terkait dengan investasi;
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bahan masukan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Return On Assets* dan *Current Rasio* terhadap Harga Saham.

